

Pesan Kehidupan Dari Tradisi Begalan Banyumasan

Ine Kusuma Aryani¹, Arditya Angga Raharja², Beny Wijarnako Kertopati³

Pascasarjana Pendidikan Dasar UMP; Pascasarjana Pendidikan Dasar UMP; Pascasarjana IPS UMP
inepascapendas@gmail.com

Abstrak: Tradisi Begalan dalam budaya Banyumasan seringkali hanya dipandang sebagai atraksi hiburan pelengkap pernikahan, padahal di balik humor dan dialek *Ngapak* yang khas, tersimpan kodifikasi nilai filosofis yang krusial bagi ketahanan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk membongkar makna simbolik yang tersembunyi dalam properti *brenong kepong* (peralatan dapur) serta narasi tutur yang dibawakan oleh pelaku seni Begalan. Melalui observasi mendalam dan analisis hermeneutika budaya, studi ini menemukan bahwa setiap artefak—mulai dari *ilir*, *ian*, hingga *cething*—bukan sekadar alat rumah tangga, melainkan metafora visual tentang dinamika domestik. Hasil analisis menunjukkan bahwa Begalan merepresentasikan "kurikulum" kehidupan pernikahan yang mencakup manajemen konflik, urgensi gotong royong, hingga etika kesederhanaan dalam mengelola ekonomi keluarga. Lebih jauh, tradisi ini menawarkan mekanisme resolusi konflik berbasis kearifan lokal yang relevan untuk meredam tingginya angka perceraian di era modern. Dengan demikian, Begalan tidak semestinya diletakkan sebagai fosil budaya semata, melainkan sebagai media edukasi karakter yang adaptif, yang mengajarkan bahwa keharmonisan rumah tangga dibangun di atas fondasi komunikasi yang setara dan rasa syukur yang autentik.

Kata Kunci: Begalan Banyumasan, Semiotika Budaya, Nilai Pernikahan, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter.

Abstract: *The Begalan tradition in Banyumasan culture is often merely perceived as a supplementary entertainment attraction for weddings. However, behind the humor and the distinctive Ngapak dialect, lies a codification of crucial philosophical values for family resilience. This research employs a descriptive qualitative approach to unravel the symbolic meanings hidden within the brenong kepong properties (kitchen utensils) and the oral narratives delivered by the Begalan performers. Through in-depth observation and cultural hermeneutic analysis, this study finds that each artifact—ranging from the ilir, ian, to the cething—is not just a household tool, but a visual metaphor for domestic dynamics. The analysis shows that Begalan represents a "curriculum" for married life, encompassing conflict management, the urgency of mutual cooperation (gotong royong), and the ethics of simplicity in managing family finances. Furthermore, this tradition offers a local wisdom-based conflict resolution mechanism that remains relevant in mitigating high divorce rates in the modern era. Thus, Begalan should not be treated merely as a cultural fossil, but rather as an adaptive medium for character education, teaching that marital harmony is built upon a foundation of equal communication and authentic gratitude.*

Keywords: *Begalan Banyumasan, Cultural Semiotics, Marital Values, Local Wisdom, Character Education*

Pendahuluan

Kebudayaan bukanlah sekadar artefak masa lalu yang dipajang di museum, melainkan sebuah sistem gagasan dan tindakan yang hidup serta berkembang dinamis di tengah masyarakat. Di wilayah Banyumas, Jawa Tengah, identitas kultural ini termanifestasi begitu kuat melalui karakter masyarakatnya yang *cablaka* (apa adanya) dan egaliter. Kekayaan budaya ini, jika ditelisik melalui kacamata antropologis, mencerminkan kompleksitas tatanan sosial yang utuh. Sebagaimana ditegaskan oleh Koentjaraningrat (2015), kebudayaan mengandung tujuh unsur universal yang saling menopang, mulai dari bahasa hingga sistem religi, yang kesemuanya membentuk pola perilaku manusia dalam merespons lingkungan dan tantangan zaman.

Dalam konteks daur hidup manusia (*life cycle*), pernikahan menempati posisi sakral yang kerap dirayakan dengan ritual khusus. Di Banyumas, tradisi Begalan hadir sebagai representasi upacara penyambutan pengantin yang unik. Tradisi ini bukan sekadar hiburan pelengkap, melainkan sebuah institusi kesenian rakyat yang menggabungkan seni tutur, tari, dan komedi (Herusatoto,

2008). Sebagai unsur kebudayaan yang menonjol, aspek kesenian dalam Begalan menjadi pintu masuk yang menarik bagi masyarakat awam untuk menikmati tontonan, meskipun sejatinya terdapat lapisan makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar gelak tawa penonton yang menyaksikan tingkah polah penari *Gunareka* dan *Rekaguna*.

Keunikan Begalan tidak dapat dilepaskan dari unsur bahasa yang digunakan. Dialek Banyumasan atau sering disebut *Ngapak* menjadi medium utama dalam dialog-dialog yang terbangun selama ritual berlangsung. Penggunaan bahasa ibu ini bukan tanpa alasan; ia berfungsi sebagai perekat sosial dan penegas identitas lokal. Melalui bahasa yang lugas dan tanpa tingkatan undak-usuk yang rumit seperti dalam bahasa Jawa standar (Solo-Yogya), pesan-pesan moral dapat tersampaikan secara lebih intim dan komunikatif kepada audiens dari berbagai lapisan strata sosial (Priyadi, 2007). Di sinilah bahasa berperan vital sebagai transmisi nilai antar-generasi.

Lebih jauh menelisik ke dalam properti yang digunakan, Begalan sangat kental dengan unsur peralatan hidup dan teknologi tradisional. Sang *pembegal* (penutur) selalu memikul *brenong kepong*, yakni seperangkat alat dapur seperti *ilir*, *ian*, *cething*, *kukusan*, hingga *siwur*. Dalam perspektif material, benda-benda ini adalah teknologi domestik sederhana warisan leluhur. Namun, dalam ruang ritual, benda-benda ini mengalami transformasi makna. Mereka tidak lagi sekadar alat masak, melainkan simbol semiotik yang merepresentasikan beban dan tanggung jawab teknis yang akan dihadapi pasangan baru dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Di balik simbolisasi peralatan tersebut, terkandung unsur sistem pengetahuan atau kearifan lokal yang mendalam. Setiap benda yang dibawa memiliki filosofi "kirata basa" (otak-atik gathuk) yang sarat nasihat. Misalnya, *ilir* dimaknai sebagai upaya untuk "ngilir" atau memilah antara kebaikan dan keburukan, sebuah pengetahuan etis yang wajib dimiliki oleh kepala keluarga. Pengetahuan lokal ini menjadi pedoman navigasi bagi pengantin agar tidak tersesat dalam mengambil keputusan krusial di masa depan. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) bahwa kebudayaan adalah pola makna yang diwariskan secara historis, yang melaluinya manusia menginterpretasikan pengalaman hidup mereka.

Tradisi Begalan juga menyentuh aspek sistem ekonomi rumah tangga secara tersirat namun tajam. Nasihat-nasihat yang dilontarkan seringkali menyinggung tentang manajemen rezeki, pentingnya hidup hemat (*geminu*), dan kerja keras. Dalam *brenong kepong*, terdapat alat ukur takaran beras yang menyimbolkan perencanaan ekonomi keluarga yang matang. Pesan ini mengajarkan bahwa stabilitas ekonomi mikro dalam keluarga adalah fondasi penting untuk mencegah keretakan, mengingat masalah finansial kerap menjadi pemicu utama konflik domestik di era kontemporer (Lestari, 2018).

Sebagai sebuah peristiwa budaya, Begalan juga mencerminkan organisasi sosial masyarakat Banyumas yang guyub. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan partisipasi kolektif kerabat dan tetangga, menunjukkan semangat gotong royong yang masih terjaga. Interaksi antara penutur Begalan, pengantin, dan tamu undangan menciptakan sebuah ruang sosial di mana norma-norma

kemasyarakatan ditegaskan kembali. Tradisi ini menjadi mekanisme kontrol sosial yang mengingatkan pasangan pengantin tentang peran baru mereka dalam struktur masyarakat, bukan lagi sebagai individu lajang, melainkan sebagai unit keluarga yang memiliki tanggung jawab sosial.

Puncak dari seluruh rangkaian ritual ini bermuara pada unsur sistem religi. Meskipun dikemas dalam nuansa jenaka, tujuan akhir Begalan adalah doa dan penyucian (*ruwatan*). Bagi masyarakat Banyumas, pernikahan adalah ibadah panjang yang membutuhkan perlindungan ilahiah. Tradisi memecahkan periuk atau *kendhil* di akhir pertunjukan seringkali dimaknai sebagai simbol membuang *sengkala* (kesialan) dan memohon keberkahan Tuhan Yang Maha Esa. Integrasi nilai spiritual ini menunjukkan bahwa masyarakat Banyumas tidak memisahkan antara kehidupan duniawi (budaya) dan ukhrawi (agama).

Sayangnya, arus modernisasi yang deras membawa tantangan tersendiri bagi eksistensi Begalan. Dewasa ini, seringkali terjadi reduksi makna di mana Begalan hanya dianggap sebagai komoditas hiburan semata, sementara nilai-nilai filosofisnya mulai terabaikan. Generasi muda mungkin tertawa melihat aksi teatrikal para pemainnya, namun gagal menangkap esensi pesan kehidupan yang disampaikan. Fenomena ini mengindikasikan adanya ancaman diskontinuitas pewarisan nilai budaya yang perlu segera direspons melalui kajian akademis dan revitalisasi budaya yang tepat sasaran.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan guna menggali kembali pesan-pesan kehidupan yang terserak dalam tradisi Begalan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, artikel ini bertujuan untuk mendekonstruksi makna di balik simbol dan narasi Begalan, serta merefleksikan relevansinya bagi kehidupan keluarga masa kini. Melalui pemahaman yang utuh terhadap ketujuh unsur kebudayaan yang melingkupinya, diharapkan tradisi ini tetap lestari bukan hanya sebagai tontonan, melainkan sebagai tuntunan hidup.

Sejarah dan Asal Usul Tradisi Begalan

Menelusuri jejak tradisi Begalan di Banyumas membawa kita pada pemahaman bahwa budaya ini bukan sekadar hiburan, melainkan warisan lisan yang sarat makna filosofis. Secara etimologis, istilah "Begalan" berasal dari kata *begal* yang berarti perampokan, namun dalam konteks adat ini, maknanya telah bertransformasi menjadi sebuah seni tutur edukatif (Santi, 2025). Tradisi ini tidak dimaknai sebagai tindakan kriminal, melainkan sebuah metafora penghadangan pengantin untuk menyampaikan petuah bijak, yang diyakini masyarakat sebagai upaya menolak bala atau *sengkala* yang mungkin mengganggu perjalanan rumah tangga (Asafiq, 2013).

Akar sejarah tradisi ini tidak terlepas dari legenda berdirinya kekuasaan di Banyumas, tepatnya bermula pada era Adipati Wirasaba (Maharani & Ryolita, 2023). Dikisahkan bahwa Adipati Wirasaba hendak menikahkan putri bungsunya, Dewi Sukesi, dengan Pangeran Tirtakencana, putra sulung Adipati Banyumas, di mana peristiwa ini menjadi momen historis bertemunya dua wilayah kekuasaan besar (Asafiq, 2013). Saat prosesi *ngunduh manten*, di mana pengantin diboyong dari Wirasaba ke Banyumas membawa berbagai perabotan rumah tangga (*ubarampe*), rombongan tersebut dihadang di tengah jalan oleh sosok tak dikenal yang berniat merampas barang bawaan

mereka (Santi, 2025).

Konfrontasi fisik yang terjadi di lokasi yang kini dikenal sebagai Sokawera tersebut akhirnya dimenangkan oleh rombongan pengantin setelah melalui perdebatan sengit (Santi, 2025). Peristiwa penghadangan yang berujung pada keselamatan inilah yang kemudian diinstitutionalisasi menjadi ritual adat pada masa pemerintahan Bupati Banyumas XIV, Raden Adipati Tjokronegoro, sekitar tahun 1850 (Asafiq, 2013). Para sesepuh kemudian berpesan agar peristiwa ini direka ulang sebagai syarat (*krenah*) bagi pernikahan-pernikahan tertentu untuk membuang kesialan dan menjamin keselamatan keluarga baru (Maharani & Ryolita, 2023).

Dalam manifestasi seni pertunjukannya, sejarah tersebut direpresentasikan oleh dua tokoh sentral, yakni *Suradenta* (pihak pembegal/perempuan) dan *Surantani* (pihak pengantar/laki-laki) (Asafiq, 2013). Interaksi keduanya dibangun melalui dialog jenaka khas Banyumasan, di mana Suradenta menuntut penjelasan makna dari setiap alat dapur (*brenong kepong*) yang dibawa Surantani, seperti *ilir*, *ian*, dan *kukusan* (Santi, 2025). Dialog ini bukan sekadar tebak-tebakan, melainkan media *transfer of knowledge* mengenai peran suami istri, di mana setiap alat menyimbolkan tanggung jawab domestik dan sosial yang harus diemban (Kamaludin & Wachid BS, 2021).

Secara aturan adat yang berlaku turun-temurun, Begalan tidak wajib bagi semua pengantin, melainkan dikhususkan bagi pasangan yang dianggap memiliki posisi rentan dalam kosmologi Jawa (Maharani & Ryolita, 2023). Tradisi ini dilaksanakan jika pernikahan melibatkan anak sulung dengan anak sulung, anak bungsu dengan anak bungsu, atau kombinasi sulung dan bungsu (Asafiq, 2013). Masyarakat meyakini bahwa kombinasi pasangan ini memerlukan *ruwatan* khusus untuk membersihkan diri dari energi negatif, sehingga pelaksanaan Begalan seringkali dianggap sebagai penyempurna prosesi pernikahan yang sakral (Santi, 2025).

Seiring perkembangan zaman, makna Begalan telah mengalami adaptasi nilai, terutama dengan masuknya pengaruh Islam. Jika dahulu ritual ini mungkin lekat dengan kepercayaan animisme, kini para tokoh adat dan agama menekankan nilai-nilai Islam di dalamnya, seperti harapan membentuk keluarga *sakinah, mawadah, wa rahmah* (Kamaludin & Wachid BS, 2021). Benda-benda seperti daun salam yang dibawa tidak lagi dianggap jimat, melainkan simbol doa keselamatan kepada Tuhan (Kamaludin & Wachid BS, 2021). Dengan demikian, Begalan kini berdiri kokoh sebagai identitas budaya yang harmonis, memadukan penghormatan terhadap sejarah leluhur dengan tuntunan moral yang relevan bagi kehidupan modern (Maharani & Ryolita, 2023).

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang dikenal sebagai penelitian budaya antropologi atau kadang disebut dengan Naturalistic Inquiry. Asal disiplin keilmuan dari penelitian ini menurut Hemant Lata dan Chiranjit Sarka adalah Antropologi. Dan penelitian etnografi berkaitan dengan penemuan dan deskripsi budaya suatu kelompok atau kelompok individu.

Menurut keduanya juga konsep budaya merupakan tema sentral dalam penelitian etnografi. (Priadana & Sunarsi, 2021)

Etnografi penelitian ini berkembang sebagai alat ilmu sosial, dan melibatkan ilmu sosial pengamat, yang diamati, laporan penelitian sebagai teks, dan fenomena yang menjadi yang dijadikan objek dan kemudian disajikan dengan bentuk narasi atau teks. Ilmu-ilmu sosial diharapkan menjadi semacam itu kredibilitas ilmu fisika, dan pendekatan awal seperti ilmu fisika di dalamnya. Diasumsikan bahwa peneliti memiliki hak untuk mempelajari fenomena apapun asalkan mengarah ke pengetahuan baru, dan satu-satunya sudut pandang adalah dari peneliti. Ada kecenderungan untuk mengabaikan subjek atau bersikap kritis terhadap klaim mereka, mereka dipandang sebagai peserta pasif dalam penelitian, tanpa berdampak pada isi penelitian. Garis di antara peneliti dan penelitian didefinisikan dengan jelas, dan ini juga berlaku untuk teks yang dihasilkan dan penonton yang diproduksi. Hanya peneliti yang memiliki masukan untuk laporan akhir, dan produk ini pada gilirannya, sebagian besar menjadi milik komunitas ilmiah. (Priadana & Sunarsi, 2021)

Penelitian etnografi membantu peneliti dalam mencari tantangan yang berhubungan dengan suatu fenomena yang sangat rumit atau kompleks. Seorang peneliti yang hebat dan efektif dibutuhkan saat dia sedang melihat atau mengamati atau berinteraksi dengan populasi sasaran dalam situasi kehidupan nyata mereka. Penelitian etnografi adalah salah satu penelitian kualitatif terpenting di mana peneliti mengamati atau berinteraksi dengan sasaran populasi dan peneliti berperan penting untuk mendapatkan informasi budaya yang bermanfaat, dan itu sebabnya penelitian etnografi dikenal dengan istilah etnografi budaya atau antropologi budaya. (Sidiq et al., 2019)

Dalam pandangan Koentjaraningrat dinyatakan bahwa isi dari etnografi mengenai suatu deskripsi tentang kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara holistik (keseluruhan). (Reksiana, 2021)

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Di tengah arus modernisasi yang menggerus batasan-batasan kultural, relevansi tradisi Begalan seringkali dipertanyakan: apakah ia sekadar artefak masa lalu atau masih memiliki fungsi vital bagi keluarga milenial. Faktanya, pesan-pesan yang tersandi dalam Begalan justru menemukan urgensinya di era modern. Ketika institusi pernikahan masa kini rentan terhadap konflik akibat tekanan ekonomi dan egoisme individual, filosofi Begalan menawarkan mekanisme *coping* yang membumi. Simbol *irus* (sendok sayur) misalnya, yang mengajarkan keteguhan hati untuk tidak tergiur godaan pihak ketiga, menjadi pengingat yang relevan di tengah maraknya kasus keretakan rumah tangga akibat perselingkuhan atau gangguan eksternal di era digital (DJKN, 2021; Santi, 2025). Lebih dari itu, nilai *padi* yang mengajarkan kerendahan hati—semakin berisi semakin merunduk—menjadi antitesis penting bagi gaya hidup hedonis dan pamer pencapaian yang kerap mewarnai media sosial hari ini (Jejak Persepsi, 2024).

Simbolisme dalam Tradisi Begalan dan Pesan Kehidupan, dalam lanskap budaya Banyumas, tradisi Begalan hadir melampaui sekadar pertunjukan teatrikal yang mengundang gelak tawa; ia adalah manifestasi visual dari falsafah hidup yang dikemas dalam simbol-simbol peralatan dapur. Peralatan yang dikenal dengan istilah *brenong kepong* ini—seperti *ilir*, *ian*, *cething*, hingga *kukusan*—sejatinya adalah representasi semiotik dari mikrokosmos rumah tangga (Santi, 2025). Masyarakat Banyumas yang egaliter menggunakan benda-benda domestik ini sebagai media komunikasi non-verbal untuk menyampaikan pesan-pesan krusial yang mungkin terasa menggurui jika disampaikan secara lisan langsung. Setiap perkakas yang dipikul oleh tokoh *Gunareka* bukan benda mati, melainkan "teks" budaya yang harus dibaca maknanya, di mana peralatan dapur dipilih karena kedekatannya dengan realitas keseharian suami istri dalam membangun kehidupan yang mandiri (DJKN, 2020).

Secara spesifik, makna filosofis yang melekat pada setiap benda mencerminkan pembagian peran dan etika dalam keluarga. Misalnya, *ilir* (kipas anyaman bambu) bukan sekadar alat pendingin nasi, melainkan simbol bahwa suami istri harus mampu "mengipasi" atau memilah antara perbuatan baik dan buruk, serta mendinginkan suasana ketika terjadi konflik rumah tangga (Santi, 2025). Sementara itu, *ian* (nampan anyaman) yang berbentuk segi empat menyimbolkan jagat raya dengan empat arah mata angin, mengingatkan manusia untuk selalu eling pada tatanan sosial dan lingkungan tempat mereka berpijak (Asafiq, 2013). Adapun *cething* (tempat nasi) mengajarkan istri untuk mampu menerima dan mengelola nafkah dari suami dengan bijak, seberapapun jumlahnya, sebuah nilai *qanaah* atau penerimaan yang menjadi fondasi ekonomi keluarga (Wahyu & Brata, 2020).

Lebih jauh menelisik alat pengolahan pangan, keberadaan *kukusan* (alat penanak nasi berbentuk kerucut) memiliki filosofi perjuangan yang mendalam. Bentuk kerucut dengan uap panas di dalamnya menyiratkan bahwa untuk mencapai kematangan hidup atau "matangnya nasi", seseorang harus siap menghadapi panasnya ujian dan cobaan hidup dengan kesabaran (Kamaludin & Wachid BS, 2021). Hal ini diperkuat dengan kehadiran *siwur* (gayung batok kelapa) yang bermakna "asiha maring dulur" atau kasih sayang kepada sesama, serta *irus* (sendok sayur) yang dimaknai sebagai keteguhan hati untuk tidak tergiur oleh gangguan pihak ketiga yang dapat merusak keharmonisan hubungan (Santi, 2025; Jejak Persepsi, 2023). Rangkaian simbol ini menegaskan bahwa ketahanan keluarga dibangun di atas fondasi mental yang kuat dan kesetiaan.

Penyampaian pesan-pesan moral ini dilakukan melalui mekanisme dialog atau lakon yang jenaka antara tokoh *Suradenta* (pembegal) dan *Surantani* (pembawa barang). Dialog ini menggunakan metode *kirata basa* atau *jarwo dosok* (othak-athik gathuk), yakni seni mengutak-atik kata untuk menemukan makna tersembunyi yang relevan (Wahyu & Brata, 2020). Melalui humor dan dialek Banyumasan yang *cablaka* (blakasuta), nasihat berat mengenai tanggung jawab pernikahan menjadi lebih mudah dicerna oleh pengantin maupun penonton. Lakon ini efektif menjadi media edukasi publik karena tidak bersifat dogmatis, melainkan partisipatif, di mana penonton diajak tertawa sekaligus merenungi makna di balik setiap guyonan yang dilontarkan (DJKN, 2020).

Di balik simbol fisik dan narasi tutur tersebut, terkandung pesan kehidupan utama mengenai

gotong royong dan kebersamaan. Simbol *muthu* (ulekan) dan *ciri* (cobek) adalah representasi paling nyata dari nilai ini; keduanya harus bekerja sama dan saling bergesekan untuk bisa menghaluskan bumbu, yang bermakna suami istri harus bersinergi menyelesaikan masalah untuk menciptakan "rasa" yang nikmat dalam kehidupan (Yusmanto, 2015; Santi, 2025). Selain itu, *pikulan* yang digunakan untuk membawa semua barang tersebut melambangkan keseimbangan dan keadilan yang harus dijaga oleh suami sebagai kepala keluarga dalam menanggung beban kehidupan, baik suka maupun duka (Santi, 2025). Tanpa kerja sama (gotong royong) dan rasa tanggung jawab yang seimbang, bahtera rumah tangga akan timpang.

Sebagai muara dari seluruh rangkaian ritual, Begalan mengajarkan nilai kesederhanaan dan rasa syukur. Penggunaan alat-alat tradisional berbahan bambu dan kayu, bukan logam mulia, mengajarkan hidup *geminu* (hemat dan bersahaja). Kehadiran *kendhil* (periuk tanah liat) menyiratkan kewajiban istri untuk menyimpan rahasia dan harta keluarga dengan aman (Wahyu & Brata, 2020). Pesan kebersyukuran disimbolkan lewat padi atau beras kuning, yang mengajarkan bahwa semakin berisi (berilmu/kaya) seseorang harus semakin merunduk (rendah hati) dan tidak sombong (Santi, 2025). Dengan demikian, Begalan pada hakikatnya adalah doa visual agar pasangan pengantin dapat meraih kehidupan yang *Sakinah, Mawadah, Warahmah* di bawah lindungan Tuhan Yang Maha Esa (Kamaludin & Wachid BS, 2021; Jejak Persepsi, 2023).

Pembahasan

Pelestarian tradisi ini bukannya tanpa tantangan. Yusmanto (2015) menyoroti sebuah fenomena ironis di mana Begalan mengalami pergeseran orientasi dari *tuntunan* (panduan moral) menjadi sekadar *tontonan* (hiburan semata). Banyak pelaku seni Begalan kini lebih memprioritaskan aspek humor slapstick atau *dagelan* demi memuaskan selera pasar, sehingga esensi sakral "tutur sepuh" seringkali terpinggirkan. Selain itu, modernisasi juga membawa tantangan teknis; durasi upacara yang kian dipersingkat demi efisiensi waktu dalam resepsi modern di gedung, serta regenerasi penutur Begalan yang lambat, mengancam kedalaman substansi tradisi ini (Asafiq, 2013). Jika tidak disikapi dengan bijak, Begalan berisiko kehilangan "ruh"-nya dan hanya menjadi cangkang seremoni kosong.

Menjawab tantangan tersebut, berbagai upaya revitalisasi telah dilakukan dengan pendekatan yang adaptif. Salah satu strategi inovatif dilakukan oleh Sanggar Sekar Kantil yang melakukan redefinisi makna. Mereka tidak lagi memecahkan *kendhil* sebagai syarat mutlak pembuangan sial, melainkan memaknainya secara simbolis sebagai pecahnya kemandirian atau kekanak-kanakan pengantin menuju kedewasaan berpikir (Wahyu & Brata, 2020). Revitalisasi juga merambah ke ranah edukasi dan digitalisasi. Festival budaya dan dokumentasi digital melalui platform media sosial kini gencar dilakukan agar generasi muda tidak merasa asing dengan warisan leluhurnya. Dengan cara ini, Begalan tidak lagi dipandang sebagai ritual mistis yang kaku, melainkan sebagai kearifan lokal yang dinamis dan mampu berdialog dengan zaman (Maharani & Ryolita, 2023).

Kesimpulan

Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa tradisi Begalan bukanlah sekadar atraksi pelengkap untuk memeriahkan pesta pernikahan, melainkan sebuah institusi pendidikan informal yang sarat akan nilai kehidupan. Di balik gelak tawa yang pecah karena guyonan *Banyumasan*, terselip kurikulum rumah tangga yang komprehensif mulai dari manajemen ekonomi, resolusi konflik, hingga etika sosial. Tradisi ini mengajarkan bahwa sebuah keluarga yang harmonis tidak dibangun secara instan, melainkan melalui proses "mengolah rasa" yang panjang, layaknya filosofi *brenong kepong* yang saling melengkapi.

Pesan moral yang terkandung di dalamnya seperti gotong royong, kesederhanaan, dan rasa syukur dapat menjadi kompas moral bagi pasangan modern dalam mengarungi bahtera rumah tangga yang penuh dinamika. Oleh karena itu, melestarikan Begalan bukan sekadar merawat benda-benda kuno atau menghafal mantra, melainkan sebuah upaya strategis untuk menjaga identitas kultural dan ketahanan sosial masyarakat Banyumas. Dengan merawat tradisi ini, kita sejatinya sedang mewariskan mata air kearifan yang akan terus mengalir, memberikan kesejukan dan arah bagi generasi penerus di tengah gersangnya nilai-nilai kemanusiaan modern.

Daftar Pustaka

- Asafiq, A. (2013). *Tradisi Begalan dalam Upacara Pernikahan Adat Banyumas (Studi Eksistensi, Perubahan Makna dan Nilai dalam Tradisi Begalan di Kelurahan Pabuwaran Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas)* [Skripsi]. UIN Sunan Kalijaga.
- Banks, J. A. (2002). *An Introduction to Multicultural Education* (3rd ed.). Allyn and Bacon. (Karya seminal James Banks yang menjadi rujukan utama teori 5 dimensi pendidikan multikultural).
- DJKN. (2020). *Begalan: Tradisi Pernikahan Rakyat Banyumas*. Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, Kementerian Keuangan RI. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-purwokerto/baca-artikel/14341/Begalan-Tradisi-Pernikahan-RakyatBanyumas.html>
- Hanum, F. (2010). *Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*. Universitas Negeri Yogyakarta. Tersedia di: <http://staffnew.uny.ac.id>
- Herusatoto, B. (2008). *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta: LKiS.
- Hidayat, S. (2019). *Harmoni Islam dan Budaya Lokal: Studi Atas Tradisi Begalan di Banyumas*. *Jurnal Penelitian Agama*, 20(2), 145-162.
- Jejak Persepsi. (2023). *Begalan: Tradisi Unik Banyumasan yang Kaya Makna dalam Pernikahan*. Jejak Persepsi. <https://jejakpersepsi.com/budaya/begalan-tradisi-unik-banyumasan-yang-kaya-makna-dalam-pernikahan/>
- Kamaludin, M., & Wachid BS, A. (2021). Meneropong Nilai Religius Islam dan Nilai Moral dalam Tradisi Begalan yang Berkembang di Karesidenan Banyumas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 5(3), 61–67.
- Maharani, A. D. A., & Ryolita, W. P. (2023). Eksistensi Tradisi Begalan Dalam Perkawinan Adat Banyumas Sebagai Wujud Kearifan Lokal Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 11(1), 7–12.
- Priyadi, S. (2016). *Sejarah Kultural Banyumas: Kajian Filologis dan Antropologis*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto Press.
- Santi, D. R. (2025). Tradisi Begalan di Banyumas: Simbolisme, Ritual, dan Nilai Budaya dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa. *Jurnal Diwangkara*, 4(2), 67–74.
- Wahyu, E. A. A., & Brata, N. T. (2020). Redefinisi Makna Tradisi Begalan Oleh Sanggar Sekar Kantil dalam Ritus Pernikahan Masyarakat Banyumas. *Jurnal Budaya Etnika*, 4(2), 86–97.
- Warto, A. (2020). *Eksistensi Tradisi Begalan dalam Perkawinan Adat Banyumas di Era Modern*. *Jurnal Kebudayaan Jawa*, 5(1), 45-58.
- Yusmanto. (2015). *Begalan: Tutur Sepuh yang Nyaris Terlupakan*. Makalah disampaikan pada acara

- Sosialisasi dan Penayangan Film Dokumenter Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Yusuf, M., & Wibowo, T. (2021). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Begalan Banyumas*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(1), 23-35.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo. (Rujukan kunci konteks Indonesia).
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Gavin Kalam Utama.
- Wahid, A., & Nurdin, N. (2021). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5789-5798.
<https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1729>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa). (2019). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Kemenpppa. Tersedia di: <https://www.kemenpppa.go.id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender di Bidang Pendidikan*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Presiden Republik Indonesia. (2000). *Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional*. Sekretariat Negara. (Dasar hukum utama PUG di Indonesia).
- Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP). (2013). *Gender Equality in Education in Indonesia (Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Indonesia)*. ACDP Indonesia. Tersedia di: <https://repositori.kemdikbud.go.id>
- UNESCO. (2015). *A Guide for Gender Equality in Teacher Education Policy and Practices*. UNESCO. Tersedia di: <https://unesdoc.unesco.org>